

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan dipandang sebagai makhluk lemah dan tidak berpengetahuan yang sering ditindas. Hal tersebut merupakan pandangan terhadap perempuan jauh sebelum adanya masa kini. Pada zaman Raden Ajeng Kartini perempuan telah mengalami banyak tuntutan, harus di rumah dan tidak diperbolehkan untuk memperoleh pendidikan serta masih sering adanya kawin paksa. Kartini berjuang keras untuk memajukan perempuan di Indonesia agar mendapatkan kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki.

Perempuan pada karya sastra lama banyak yang dihadirkan sebagai pemeran utama, tetapi dengan status yang tidak dapat disamakan dengan laki-laki. Artinya, penggambaran-penggambaran tokoh perempuan masih tergolong dianggap rendah. Sebelum Indonesia merdeka, tidak pernah ada kesetaraan gender. Peran laki-laki lebih banyak mendominasi dibandingkan dengan perempuan.

Di era perkembangan zaman sekarang ini, banyak seniman yang membangun jalan cerita tidak lagi mengedepankan seorang laki-laki sebagai pemimpin, tetapi membawa seorang perempuan bahwa mereka juga dapat menjadi seorang pemimpin. Oleh karena itu, seorang seniman dapat membangun jalan cerita tersebut bahwa perempuan tidak dapat dipandang sebelah mata, perempuan juga dapat menduduki peran sebagaimana seorang laki-laki.

Kedudukan perempuan dalam pandangan laki-laki hingga saat ini masih sering dianggap sebelah mata, dalam arti dinilai lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki, baik secara kekuatan, pikiran, maupun hati. Sebagai contoh pada kehidupan sehari-hari misalnya, perempuan tidak bisa melakukan pekerjaan rumah yang berat, dan meminta bantuan dari seorang laki-laki. Dari hal tersebut, laki-laki dapat beranggapan bahwa seorang perempuan merupakan makhluk yang lemah. Anggapan ini diperkuat dengan adanya pendapat bahwa perempuan diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa hanya untuk mendukung seorang laki-laki (Sugihastuti dan Suharto, 2002:23).

Representasi perempuan dari suatu karya sastra juga merupakan bentuk nilai moral yang akan disampaikan oleh pengarang kepada para pembacanya. Pemilihan kata perempuan berbeda makna dengan wanita, jika wanita mempunyai makna yang telah memasuki usia dewasa, tetapi jika perempuan tidak menggambarkan keberadaan usia, anak-anak atau pun dewasa dapat tergolong perempuan, sehingga dari semua usia dapat direpresentasikan sebagai perempuan. Representasi dalam karya sastra merupakan gambaran atau perwakilan tokoh yang dibawakan oleh pengarangnya.

Novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove membawakan cerita mengenai perjalanan hidup seorang perempuan yang merasa letih akan kehidupan yang sedang dialaminya. Dalam novel ini, seorang perempuan yang digambarkan dengan sosok yang teguh pendirian untuk mendapatkan hak pendidikan, hak politik, hak sosial, dan hak ekonomi sebagaimana layaknya dalam kehidupan. Perempuan ini menyamaratakan kedudukannya dengan laki-laki

digambarkan sebagai sosok yang mempunyai sifat tegas, pemberani, kuat, membantu antar sesama, pantang menyerah, dan berjuang keras.

Suatu karya sastra yang diteliti dengan membahas mengenai tokoh perempuan biasanya menggunakan kajian feminisme. Analisis dalam kajian feminisme ini membahas mengenai keadilan gender, bergerak pada sebuah emansipasi, yang hendak mendudukan wanita sebagai objek (Endaswara, 2013:147-148). Aliran feminisme ini sendiri terdiri dari beberapa jenis, terdapat feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme sosial, feminisme radikal, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitiannya dengan menggunakan kajian feminisme liberal karena pada novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove menceritakan tokoh utama yang digambarkan dengan sosok perempuan bersuami yang kesepian dengan menjalankan berbagai bisnisnya, tidak segera mendapatkan anak, mengalami tekanan batin dan hampir terjebak di lubang keputusasaannya. Kajian ini bukanlah masuk ke dalam kajian yang ekstrim, karena tokoh utama perempuan dalam novel *Kisah Kinasih* masih mengharapkan adanya kehadiran seorang anak.

Feminisme liberal menganggap bahwa seorang perempuan menentukan sendiri atas kemauan dan kehendaknya yang secara tidak langsung mendeskriminasikan kaum perempuan tersebut. Aspek dari feminisme liberal yaitu, perempuan dan laki-laki mempunyai kesempatan dan hak yang sama (Fakih, 2008:8). Jika laki-laki dapat mengisi dalam suatu bidang, perempuan pun juga dapat memperoleh hak tersebut.

Feminisme pada novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove dikaitkan dengan pembelajaran sastra di sekolah sebagai pembelajaran alternatif. Siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya melalui pembelajaran sastra ini. Melalui pemahaman suatu karya sastra yang diberikan dalam pembelajaran di sekolah dapat meningkatkan daya kritis siswa dengan imajinasinya masing-masing. Selain itu, pembelajaran sastra di sekolah dapat bermanfaat sebagai motivasi bagi siswa, memudahkan akses bahasa, mengembangkan kemampuan interpretatif siswa, mendidik siswa secara menyeluruh, dan memperluas perhatian siswa (Siswanto, 2008:172).

Berdasarkan kurikulum Merdeka Belajar dengan enam aspek pemahaman yang dimilikinya, terdiri dari aspek penjelasan, aspek interpretasi, aspek aplikasi, aspek perspektif, aspek empati, dan aspek pengenalan diri, dalam mengidentifikasi suatu karya sastra berkaitan dengan keenam aspek tersebut. Novel ditulis oleh pengarangnya mempunyai nilai moral atau pesan yang sebelumnya berasal dari latar belakang tertentu yang mempunyai makna untuk dijadikan sebagai panutan. Terdapat unsur-unsur yang diciptakan agar para pembaca mendapatkan pelajaran. Adanya kajian feminisme untuk mengangkat kedudukan perempuan agar mempunyai hak dan keinginan yang setara dengan laki-laki. Oleh karena itu, hal ini penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak merendahkan satu sama lain.

Novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove ini menarik untuk diteliti karena mengisahkan seorang perempuan yang berjuang keras dalam menjalani kehidupannya dengan disertai masalah-masalah yang menghampirinya. Pengarang dari novel ini juga seorang perempuan, sehingga pesan dan

pelajarannya lebih sampai kepada para pembaca. Berbeda dengan novel yang mengisahkan seorang perempuan namun pengarangnya seorang laki-laki. Tentu ada perbedaan rasa baik dari penggunaan diksi dan alur cerita yang dibawakan antara penulis perempuan sebagai dirinya sendiri yang sudah menjadi seorang perempuan dengan penulis laki-laki yang menempatkan dirinya sebagai perempuan. Novel ini dapat sejalan dengan pemilihan objek penelitian yaitu representasi perempuan, karena di dalamnya terdapat beberapa penggambaran seorang perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dituliskan tersebut, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove.
2. Nilai moral yang terdapat dalam novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove.
3. Masalah-masalah yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove.
4. Representasi perempuan dari novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove.
5. Novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah, pada penelitian ini perlu adanya batasan masalah

untuk membatasi penelitian. Batasan masalah ini mengambil tiga bagian dari lima yang terdapat pada identifikasi masalah karena adanya keterbatasan peneliti mengenai waktu penelitian. Selain itu, penelitian ini juga mengambil objek representasi perempuan, sehingga batasan masalah yang diambil dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Masalah-masalah yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove.
2. Representasi perempuan dari novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove.
3. Novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah dan batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana masalah-masalah yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove?
2. Bagaimana representasi perempuan dari novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove?
3. Bagaimana kaitannya Novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove dengan pembelajaran sastra di SMA?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan masalah-masalah yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove.
2. Mendeskripsikan representasi perempuan yang terdapat dalam novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove.
3. Mendeskripsikan kaitannya Novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove dengan pembelajaran sastra di SMA.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca baik itu secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dunia sastra terutama di bidang feminisme. Penelitian ini merupakan sebuah upaya kesadaran mengenai pendekatan feminisme melalui karya sastra. Selain itu, penelitian ini mempunyai tujuan untuk memahami nilai dan pesan yang terdapat pada karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi guru, siswa, sekolah, dan mahasiswa dalam meningkatkan apresiasi karya sastra khususnya novel.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah diberikan agar tidak adanya kesalahpahaman mengenai pengertian yang berkaitan dengan judul penelitian maupun permasalahan yang dibahas. Berdasarkan penelitian yang berjudul “Representasi Perempuan pada

Novel Kisah Kinasih Karya Dhama Dove dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA” dan permasalahan yang dibahas pada penelitian ini, maka istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

1. Representasi: Representasi merupakan segala jenis bentuk dalam penggunaan bahasa untuk memaparkan makna dari sesuatu yang disampaikan kepada khalayak umum.
2. Novel: Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia novel adalah suatu karangan prosa yang memaparkan sebuah cerita dengan rangkaian panjang mengenai kehidupan individu dengan individu di sekitarnya.
3. Pembelajaran Sastra: Pembelajaran sastra dapat dimaknai sebagai pembelajaran dengan adanya apresiasi sastra di dalam proses pembelajarannya, apresiasi sastra dapat dilakukan dengan menganalisis suatu karya sastra.
4. Kajian Feminisme Liberal: Kajian feminisme liberal menurut Endaswara (2013:149) merupakan analisis yang membahas mengenai keadilan gender, bergerak pada sebuah emansipasi, yang hendak mendudukan wanita sebagai objek. Menginginkan kebebasan dalam berbagai unsur kehidupan, mulai dari dalam keluarga hingga ke ranah yang lebih luas yaitu masyarakat (Ahmadi, 2019:142).